

Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci

The Meaning of Plaho Oral Traditions in Koto Aro Village, Siulak District, Kerinci Regency.

Oktania¹, Nazurty², Nurfitri Susanti³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Oktania.sulak29101997@gmail.com, noorfitrisusantie82@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 05 Mei 2022

Direvisi: 10 Juli 2022

Disetujui: 11 Agustus 2022

Keywords

Folklore

Meaning

Tools and Materials

Plaho

Kata Kunci

Folklore

Makna

Alat dan bahan

Plaho

ABSTRAK

Abstract

Folklore is the customs of traditional traditions and folklore that are passed down from generation to generation. There are 3 kinds of folklore, namely oral folklore, partially oral folklore, and non-verbal folklore. This type of plaho research is a type of partially oral folklore research that combines two elements, namely ceremony and mantra. The meaning used is the cultural meaning in which this research focuses on the lexical and cultural meanings of the mantras and materials for this plaho oral tradition. The result of this research is the meaning of the mantra and the material tools contained in the implementation of the plaho oral tradition. It was found 10 spells and 35 kinds of materials and tools in this research.

Abstrak

Folklore adalah adat istiadat tradisi tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Ada 3 macam folklore yaitu folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Jenis penelitian *plaho* ini merupakan jenis penelitian folklore sebagian lisan yang mencampurkan dua unsur yaitu upacara dan mantra. Makna yang di pakai adalah makna kultural yang mana penelitian ini berfokus pada makna leksikal dan kultural dari mantra dan bahan alat tradisi lisan *plaho* ini. Hasil dari penelitian ini adalah makna dari mantra dan alat bahan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi lisan plaho. Di temukan 10 mantra dan 35 macam bahan dan alat dalam penelitian ini.

1. Pendahuluan

Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan juga membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Sastra Lisan adalah sebuah karya sastra yang berbentuk ujaran atau secara Lisan, salah satu contohnya adalah Mantra yang biasa digunakan Masyarakat Indonesia dalam melakukan Ritual di Daerah mereka.

Bentuk Sastra Lisan itu sendiri dapat berupa Prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), Puisi Rakyat (seperti syair dan pantun), Seni Pertunjukan seperti Wayang, ungkapan tradisional (contohnya pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, perayaan tradisional, mantra dan banyak lagi yang lainnya. Salah satu sastra lisan yang akan diteliti adalah mantra.

Mantra adalah salah satu bentuk karya Sastra yang sudah sangat tua dan terdapat banyak sekali di seluruh Nusantara. Sebagai Sastra Lisan yang telah lama ada, mantra tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tradisional. Mantra termasuk ke dalam bentuk puisi rakyat yang diciptakan untuk berbagai macam kegunaan secara gaib dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya mantra digunakan di saat melakukan ritual tertentu sesuai dengan apa tujuan dari mantra tersebut, begitu juga dengan bahasa dan ekspresinya. Karena bersifat sakral, maka mantra ini tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya orang yang dipercaya dan pantas untuk melakukannya. "Selain itu, pengucapan ini harus disertai dengan ritual upacara, ekspresi wajan dan sebagainya. Dengan suasana begitulah mantra tersebut berkekuatan gaib." (Waluyo, 1987:23).

Kemunculan mantra disebabkan adanya kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Biasanya orang-orang yang memiliki paham Animisme dan Dinamisme mereka percaya kepada hantu, jin, dan setan serta benda keramat dan sakti yang sudah ada dari zaman dahulu. "Hantu, jin, dan setan itu menurut anggapan mereka, ada yang jahat mengganggu kehidupan manusia tetapi adapula yang baik yang membantu kehidupan manusia." (Djamaris, 1993:20)

Meskipun termasuk dalam bentuk puisi, mantra mempunyai bentuk yang khas dan berbeda dengan bentuk puisi lainnya. Mantra tentu harus memiliki tenaga gaib yang tidak dimiliki oleh puisi pada umumnya. "Kekhasan mantra dapat dilihat dengan jelas dari ciri-ciri mantra sebagai berikut; (1) pemilihan kata sangat seksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat sugesti kata; (3) banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; jika dibaca secara keras, maka mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis: bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras." (Waluyo, 1987:11).

Di penelitian ini, penulis mengambil riset permasalahan ritual yang berkaitan dengan pemujaan roh nenek moyang yang terletak di Siulak (Kerinci bagian tengah) yaitu ritual *plaho*. *Plaho* berasal dari kata *peliharo* yang berarti pelihara ataupun memelihara. Kata *plaho* memiliki arti yang sangat mendalam, yang mana para leluhur ataupun nenek moyang memerintahkan anak keturunannya memelihara seluruh tradisi dari mereka terdahulu. Tradisi lisan *plaho* sendiri pada saat ini sudah jarang ditemui di Siulak, dikarenakan kemajuan era teknologi.

Penerapan *plaho* ini sendiri dijalani oleh orang-orang tertentu. Oleh sebab itu suku Kerinci sendiri mempunyai pakar agama tertentu yang mereka

sebut dengan *belian*. Dikarenakan adanya pengaruh islam, *belian* ini terkadang disebut *belian saleh* yang merujuk pada orang taat melakukan ajaran agama. *Belian saleh* biasanya merupakan seorang wanita tetapi ada juga pria. Tidak hanya sebagai perantara komunikasi dengan roh leluhur, *belian saleh* juga berfungsi sebagai tabib ataupun dukun dan mengetuai bermacam ritual dalam rangka memuja roh leluhur (seperti tabib/dukun *pedande* di wilayah Bali).

Tradisi lisan *plaho* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kerinci yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat daerah Kerinci khususnya Siulak desa Koto Aro. Di dalam tradisi lisan *plaho* ini, masyarakat menggunakan ayam kampung berwarna hitam untuk persembahan (dalam bahasa Jawa di sebut *Sesajen*). Ayam hitam diolah dengan dibersihkan dahulu lalu di masak menjadi gulai. Ayam hitam ini dimasak dengan tidak dipotong-potong bagian tubuhnya, tetapi langsung dibungkus dengan daun pisang dan disajikan untuk roh leluhur bersama nasi pada saat melakukan ritual *plaho*.

Dalam pelaksanaan *plaho* ini terdapat mantra-mantra yang dituturkan oleh *belian saleh* untuk memanggil roh nenek moyang agar membantunya dalam prosesi ritual ini. Sejak zaman dahulu *plaho* sering dilakukan dalam rangka pengobatan masyarakat yang sakit. Namun dengan seiring berjalannya waktu, hanya orang-orang tertentu dan penyakit tertentu yang diobati oleh *belian saleh* dengan melakukan *plaho*. Pada saat sekarang ini orang-orang lebih memilih berobat ke dokter daripada ke *belian saleh*. Terkadang *plaho* ini dilakukan disaat penyakit yang diderita oleh orang tersebut tidak bisa diobati dengan ilmu kedokteran. Seperti halnya dengan santet dan penyakit yang tidak bisa dilihat dengan kacamata kedokteran.

Jenis tradisi lisan yang penulis ambil ini adalah tradisi lisan berjenis folklor. Akh. Muwafik Saleh menyatakan Folklor adalah dimensi masa lampau yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang terbaik untuk melangkah di masa depan. Dalam arti ini folklor dalam pendidikan menjadi resolusi untuk mencerminkan dan menjaga kearifan lokal. (2012:22). Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Afria, dkk (2016; 2017; 2020), Kusmana, dkk (2018), Warni, dkk (2019; 2020).

2. Metode

Teknik yang peneliti ambil adalah teknik Observasi. Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode yang cukup mudah dilakukan untuk pengumpulan data. Menurut Supriyati (2011:3) Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara eksploratif terkait dengan tradisi lisan *plaho* di desa Koto Aro.

Dalam teknik pengumpulan data kualitatif diperlukan peneliti sebagai instrumen. Proses pengumpulan data dengan teknik observasi, instrumen yang

digunakan peneliti adalah catatan lapangan. Saat proses pengumpulan data melalui wawancara, instrumen yang digunakan peneliti adalah daftar pertanyaan dan data hasil transkripsi. Pada proses pengumpulan data melalui dokumen, instrumen yang digunakan adalah rekaman data.

Peneliti sebagai instrumen sangat diperlukan dikarenakan peneliti sebagai subjek harus dekat dengan objek penelitiannya untuk mendapatkan hasil dan kualitas penelitian yang objektif. Peneliti sebagai instrumen pun akan lebih responsif, adaptif, *holistik emphasis* (pemahaman secara menyeluruh), ekspansif, dan memahami data dalam konteks lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu mencari dan mendeskripsi makna leksikal dan kultural bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *plaho* di desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Data dalam penelitian ini diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu di Desa Koto Aro. Peneliti menggunakan teori makna oleh Charles Carpenter Fries yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Makna Leksikal Mantra Dalam Sastra Lisan Plaho

Berdasarkan teknik simak, catat, rekam, dokumentasi hasil wawancara dari 2 narasumber. Didapatkan sepuluh jenis *plaho* dengan sepuluh mantra juga tiga puluh lima bahan dan alat. Dalam pelaksana *plaho* ditemukan mantra dan alat bahan yang mempunyai makna leksikal dan makna kultural.

Plaho nganjak uhang taman

Plaho ini dilaksanakan ketika ada permintaan dari tuan rumah yang sakit, dan setelah diobati secara medis tetap tidak bisa sembuh. *Plaho* ini dilaksanakan di tempat yang dipercaya oleh *belian saleh* adalah tempat beristirahatnya mahluk gaib penununggu rumah yang merasa terganggu dengan kedatangan orang baru. Biasanya setelah pemindahan mahluk gaib ini rumah akan terasa nyaman dan tidak adanya rasa was-was yang dialami oleh penunggu baru rumah tersebut, lalu anggota keluarga yang tadinya sakit akan sehat kembali.

Mantra:

Dipurebeh pinang lah ditaman

Batang kurukuk dingan batang enau

Dikulepah ndih kayo uhang taman

Idak munjadi beban anak lumah

Idak tikurung lah didalam tanah

Minin kau jirak sigentar bumi, paut tangan dingan duo belah.

Idak tijunjai lah jilatang bangkit.

Berkat lailahailallah

Makna leksikal:

Dirobohkan pinang di depan rumah

Pohon *kurukuk* dan pohon aren.

Aku lepaskan engkau orang penunggu tanah ini.

Tidak menjadi beban orang yang ada di rumah.

Tidak lagi terkurung di dalam tanah.

Sekarang kamu *jirak sigentar bumi* (istilah rumput hutan untuk pengobatan Kerinci), memautkan kedua belah tangan.

Tidak terurai *jilatang bangkit* (istilah adat masyarakat Kerinci)

Berkat lailahailallah

Makna kultural

Mantra ini digunakan untuk memindahkan makhluk gaib yang menunggu rumah. Biasanya ditandai dengan adanya anggota keluarga yang sakit dan tidak bisa diobati dengan obat-obatan yang diberikan dokter. Ada tenaga gaib yang masuk kedalah tubuh salah satu anggota keluarga sehingga membuatnya sakit. Masyarakat Kerinci mempercayai adanya kehidupan lain di rumah tersebut sehingga harus dipindahkan agar tidak merasa terganggu oleh keluarga baru yang menunggu rumah tersebut.

Bahan dan alat

1. Bungo adun tujuh

Makna leksikal→*Bungo adun tujuh* Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI yaitu sesuatu yang dianggap indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna kultural→*bungo adun tujuh* adalah bunga dengan tujuh macam dan warna. Digunakan sebagai syarat setiap *plaho* yang diletakkan di atas *bakun* bersama sirih dan beras.

2. Sangkak

Makna leksikal→Dalam KBBI *sangkak* adalah dahan kayu. Makna kultural→*sangkak* dalam *plaho* berbentuk sama dengan sangkak ayam, hanya saja sangkak dalam pelaksanaan *plaho* lebih kecil, didalamnya diletakkan mangkok yang sudah diisi beras dan telur ayam yang sudah di rebus.

3. Cinano

Makna leksikal→*Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→dalam upacara *plaho* masyarakat menggunakan mangkuk yang berukuran sedang untuk tempat air yang dicampur bunga cina yang dicelupkan, lalu bunga cina tersebut dipercikkan kepada sajian dan orang yang kesurupan saat menari *asyik*. Menari *asyik* merupakan tarian yang sering dilakukan masyarakat Kerinci untuk berhubungan dengan roh sesek moyang, *asyik* diartikan sebagai sebuah penyucian jiwa dari segala bentuk perbuatan buruk yang dipercaya disebabkan oleh roh-roh jahat.

4. Kemenyan

Makna leksikal→Menurut KBBI *kemenyan* berarti dupa dari tumbuhan yang harum baunya ketika dibakar. Makna kultural→ *kemenyan* digunakan sebagai salah satu bahan yang sangat wajib ketika hendak melakukan ritual adat di Kerinci. Dengan aromanya yang khas, *kemenyan* dipercaya dapat memanggil arwah nenek moyang untuk datang.

5. Ikat

Makna leksikal→*Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→*ikat* dalam masyarakat Kerinci adalah beras yang diisi di dalam *bakun* dan di atasnya diletakkan *bungo adun tujuh*, sirih, pinang, dan telur rebus.

6. Penyiha

Makna leksikal→Hal ini sama halnya dengan berserak KBBI berarti bersebar kemana-mana, kocar-kacir, cerai-berai tidak karuan. Makna kultural→*penyiha* adalah campuran *kundu* (labu mentah), batang pisang, *sitawa* (bunga pancing tawar), *cikrau* (sayuran khas Kerinci yang hidup di rawa), *selingin* (cocor bebek), dan *penyalu* (rumput yang hidup bersama cikrau di rawa) yang dipotong-potong lalu dimasukkan kedalam ember dan ditaburkan sedikit tepung beras. Ini digunakan untuk mendinginkan rumah, campuran bahan tadi disebarkan setiap sudut rumah.

7. Sajin

Makna leksikal→*Sajin* artinya sama dengan sajian dalam KBBI yaitu hidangan, sesuatu yang dihidangkan. Makna kultural→*sajin* berisi nasi, ayam hitam kampung bagian paha kanan, sayap kanan, dada bagian kanan, dan kepala ayam yang telah dimasak gulai. Berbeda dengan *jamba* yang disuguhkan untuk roh nenek moyang, *sajin* ini disuguhkan untuk *belian saleh* yang dipercaya sebagai pelaksana *plaho*.

Plaho magih salih makan

Plaho ini dilakukan hanya setahap, yaitu dirumah. Namun *plaho* ini dilakukan dalam waktu tiga hari dari waktu penyiapan acara, memasak lemang sampai memasak gulai untuk makanan anak cucu yang turut hadir menyaksikan acara *plaho* tersebut.

Mantra :

Lah tielah lah maen ku kidan.

Maih disambut duo suku duo, suku duo alah tegak dimumapah, suku mpat lah tegak mumbimbing, lah tielah lah maen ku bawah, maih disambut ndih harto dingan bendo, maih dijawab anak dingan pinang.

Lah tibaeh alah maen kulateh, maih diubat ndih sakti ngan di junjung, maih diawai indah dipangku, lah tielah kumaen kulakang, maih disambut kampung kurung kampung,

Lah tielah lah maeh kuadap, maeh disambut kaki ku siiring, maeh dijawab kanti kusijalan, sado itulah dapat disio guru aeh.

Makna leksikal:

Sudah selesai bermain ke kiri.

Mari disambut dua suku dua, suku dua berdiri memapah, suku empat berdiri membimbing, sudah selesai main ke bawah, mari menyambut harta dan benda, mari disalami anak dan pinang.

Sudah dilakukan main keatas, mari di obati sakit yang di junjung, mari di pegang indah dipangku, sudah selesai main kebelakang, mari disambut kampung terkurung kampung, sudah dilakukan main ke depan, mari disambut kaki yang seiring, mari disambut teman yang sejalan, begitu saja bisa di minta wahai guru.

Makna kultural

Plaho ini termasuk ke dalam pelaksanaan *plaho* besar yang ada di Kerinci. *Plaho* ini dilakukan untuk menghormati nenek moyang yang telah menurunkan ilmu atau *salih* kepada *belian* yang adalah keturunannya. Biasanya *plaho* jenis ini dilakukan saat adanya *belian* yang sakit dan memimpikan hal yang buruk, sehingga dipercaya bahwa nenek moyang mereka yang telah tiada sedang mengisyaratkan kepada anak keturunannya untuk ingat kepadanya.

Bahan dan alat

1. Ikat

Makna leksikal→ *Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→ *ikat* dalam masyarakat Kerinci adalah beras yang diisi di dalam *bakun* dan di atasnya diletakkan *bungo adun tujuh*, sirih, pinang, dan telur rebus dan uang yang digunakan sebagai upah atau syarat dari *belian saleh*.

2. Sangkak

Makna leksikal→ Dalam KBBI *sangkal* adalah dahan kayu. Makna kultural→ *sangkal* yang dipakai dalam tradisi *plaho* ini hampir mirip dengan *sangkal* ayam. Hanya saja *sangkal* yang dipakai ini lebih kecil.

3. Sajin

Makna leksikal→ *Sajin* artinya sama dengan sajian dalam KBBI hidangan, sesuatu yang sihidangkan. Makna kultural→ *sajin* berisi nasi, ayam kampung hitam bagian paha kanan, sayap kanan, dada bagian kanan, dan kepala ayam yang telah dimasak gulai. Berbeda dengan *jamba* yang disuguhkan untuk roh nenek moyang, *sajin* ini disuguhkan untuk *belian* yang dipercaya sebagai pelaksana *plaho*.

4. Penyih

Makna leksikal→ *Penyih* ini sama halnya dengan sirih dalam KBBI tumbuhan merambat, daunnya dimakan bercampur gambir. Makna kultural→ *penyih* bagi masyarakat Kerinci adalah sirih yang lengkap dengan pinang, kapur, gambir dan siap dimakan sebagai salah alat pemanggilan roh nenek moyang yang dianggap paling disukai nenek moyang.

5. Keris

Makna leksikal→ Dalam KBBI *keris* adalah senjata tajam berkelok-kelok semakin keujung semakin lancip (biasanya ada sarung nya). Makna kultural→*keris* digunakan sebagai properti pendukung yang diletakkan bersama sesajian. Sebagai simbol masyarakat Kerinci.

6. Lemang

Makna leksikal→ Dalam KBBI *lemang* berarti makanan dari pulut diberi santan, dipanggang dalam tabung. Makna kultural→*lemang* dalam upacara *plaho* ini dijadikan sebagai makanan untuk para keturunan nenek moyang tersebut.

7. Jamba

Makna leksikal→ *Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* di daerah Kerinci sama halnya dengan *sesajen* yang ada di daerah Jawa. Dimana terdapat nasi dan lauk pauk yang disajikan untuk nenek moyang. Namun *jamba* ini sendiri lebih sedikit daripada *sesajen*. *Jamba* hanya menggunakan dua piring kecil yang diisi sedikit nasi dan sedikit lauk.

8. Cinano

Makna leksikal→ *Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→ dalam upacara *plaho* masyarakat menggunakan mangkuk yang berukuran sedang untuk tempat air yang dicampur *bunga adun tujuh* yang dicelupkan, lalu *bunga adun tujuh* tersebut dipercikkan kepada sajian dan orang yang kesurupan saat menari *asyik*.

9. Bungo adun tujuh

Makna leksikal→ Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bunga dengan tujuh macam dan warna. Digunakan sebagai syarat setiap *plaho* yang diletakkan di atas *bakun* bersama sirih dan beras.

10. Limaupadang

Makna leksikal→ *Limaupadang* adalah jeruk nipis, dalam KBBI berarti jeruk yang buahnya kecil dan hanya diambil airnya (untuk pelengkap masakan). Makna kultural→ masyarakat mempercayai bahwa jenis jeruk ini aromanya sangat disukai oleh roh nenek moyang.

11. Benang sepuluh

Makna leksikal→ Terdapat dua suku kata yaitu *benang* dan *sepuluh*. Benang adalah barang hasil pintalan kapas berupa tali halus sebagai dasar kain. Sepuluh dalam KBBI angka setelah sembilan. Makna kultural→ Benang dengan warna dan jenis yang sama lalu di potong menjadi 10 dengan panjang 1 meter perhelai. Hal ini menyimbolkan urat yang ada di tubuh manusia.

12. Kemenyan

Makna leksikal→Menurut KBBI *kemenyan* berarti dupa dari tumbuhan yang harum baunya ketika dibakar. Makna kultural→*kemenyan* digunakan sebagai salah satu bahan yang sangat wajib ketika hendak melakukan ritual adat di Kerinci. Dengan aromanya yang khas, *kemenyan* dipercaya dapat memanggil arwa nenek moyang untuk datang.

Plaho ngambi penyakit/ngambi alin

Plahongambi penyakit atau ngambi alin dilakukan saat ada masyarakat yang sakit di desa Koto Aro. Yang dilakukan dengan cara mempersiapkan sesajian seperti *ikat, menyan, jamba, penyih* dan bahan lainnya. Biasanya *plaho* ini dilakukan di rumah *belian salih*.

Mantra :

Hai adam

Badengang bunyi nyo kumbang

Datang nyo dimunerang laut

Mao sumpit mao panah mao tuju para

Mak nyo sungguh datang sibelum datang

Sungguh tibo sibelum tibo

Bantu bunyi nyo keno idak keno

Badngong bunyi nyo

Datang idak datang

Aku tau asal mulo kau jadi

Embun tirebang itu asal mulo kau jadi

Berkat lailahailallah

Makna leksikal

Hai adam

Berdengung bunyi nya kumbang

Datang nya menerangi laut

Membawa sumput membawa panah membawa naman

Agar dia datang sungguh-sungguh datang sebelum datang

Sungguh sampai sebelum sampai

Bantu berbunyi terkena bunyi

Bunyinya berdengung

Datang tidak datang

Aku tau asal mula dirimu ada

Embun terbang itu asal mula engkau ada

Berkat lailahailallah

Makna kultural

Plaho ini dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan meminta bantuan kepada roh nenek moyang. Mantra yang diucapkan oleh *balian salih* ini bermakna meminta kesehatan dan menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh tenaga medis. Mantra akan berbeda ketika

penyakit yang dialami berbeda, namun mantra yang di atas selalu digunakan setiap ada *plaho* penyembuhan untuk masyarakat, hanya saja nantinya akan ditambah mantra yang sesuai dengan penyakit orang tersebut dan mantra tersebut hanya *belian salih* yang tau dan tidak boleh diketahui orang banyak, dikarenakan setiap *belian* memiliki mantranya masing-masing untuk menyembuhkan masyarakat.

Bahan dan alat

1. Sangkak

Makna leksikal→Dalam KBBI *sangkak* adalah dahan kayu. Makna kultural→ *sangkak* yang dipakai dalam tradisi *plaho* ini hampir mirip dengan *sangkak* ayam. Hanya saja *sangkak* yang dipakai ini lebih kecil.

2. Penyihir

Makna leksikal→ Ini sama halnya dengan sirih dalam KBBI tumbuhan merambat, daunnya dimakan bercampur gambir. Makna kultural→ *penyihir* bagi masyarakat Kerinci adalah sirih yang lengkap dengan pinang, kapur, gambir dan siap dimakan sebagai salah satu alat pemanggilan roh nenek moyang yang dianggap paling disukai nenek moyang.

3. Kemenyan

Makna leksikal→Menurut KBBI *kemenyan* berarti dupa dari tumbuhan yang harum baunya ketika dibakar. Makna kultural→*kemenyan* adalah suatu hal yang wajib digunakan dalam ritual pemanggilan nenek moyang.

4. Cinano

Makna leksikal→ *Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→dalam upacara *plaho* masyarakat menggunakan mangkuk yang berukuran sedang untuk tempat air yang dicampur *bungo adun tujuh* yang dicelupkan, lalu bunga tersebut dipercikkan kepada sajian.

5. Ikat

Makna leksikal→*Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, logam dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→*ikat* dalam masyarakat Kerinci adalah beras yang diisi di dalam bakul dan di atasnya diletakkan *bungo adun tujuh*, sirih, pinang, dan telur rebus dan uang yang digunakan sebagai upah atau syarat dari *belian saleh*.

Plaho turun mandi

Biasanya *plaho* turun mandi sama dengan turun mandi biasanya, namun bedanya *plaho* saat turun mandi hanya dilakukan untuk bayi perempuan, yang mana bayi perempuan akan disunat dengan cara mengoleskan pisau tumpul dan tidak melukai pada alat kelamin bayi perempuan tersebut sebagai isyarat bahwa bayi tersebut sudah di sunat. Awalnya pada zaman dahulu masyarakat beramai-ramai mengantarkan bayi untuk turun mandi di sungai, namun beda dengan bayi laki-laki di Kerinci, bayi perempuan diharuskan melakukan *plaho* untuk disunat, setelah itu *belian* yang

menyunati bayi perempuan tersebut memakan sirih dan air sirih yang telah berubah menjadi warna merah dioleskan ke kening, telapak tangan, dan telapak kaki bayi sebagai tanda bayi itu sudah disunat dan siap menjalani hidup yang baik kedepannya.

Mantra

Hai adam

Tak mati kato Allah tak ngapo kato Muhammad. Lanto lanti siruntuk simerang galah, aku bunamo anak Sirimo Allah nan baranak Siringgo buto, nan baranak siringgo kabut.

Ngununtun jnun kuntun pling mato kno singgung ngarigut. Aku ngato kato jin dingan tigo. Nan gagah tunduk nan berani takut. Budak mak sihat-sihat, kayo jago, kayo papah dingan ilmu. Imak timakan lemanng tigo rueh, timinun siayi kawo.

Berkat lailahailallah.

Makna leksikal

Hai adam

Tidak mati kata Allah tidak mengapa kata Muhammad. Luntang lantung habis di sebrang bambu (biasanya bambu yang telah menguning karena sudah lama di tebang), aku bernama anak Sirimo Allah yang mempunyai anak Siringgo buta, yang mempunyai anak siringgo kabut.

Jatuh jnus jatuh paling mata tersenggol menggigil. Aku menyampaikan kata jin yang tiga. Yang gagah tunduk yang berani takut. Anak agar sehat, Anda jaga, Anda papah dengan ilmu. Agar dimakan lemanng tiga buah, di minum air kawa daun.

Berkat laillahailallah

Makna kultural

Adanya *plaho* ini dipercaya dapat menjauhkan anak yang baru lahir dari makhluk halus, diberi keselamatan, dan didoakan agar anak yang baru lahir tersebut mendapatkan kehidupan yang sukses dan terhindar dari marabahaya. *Plaho* ini dilakukan saat anak berusia minimal satu bulan dan maksimal satu tahun. *Plaho* ini juga dilakukan karena tidak adanya sunat bagi anak perempuan pada saat dia sudah besar, sehingga para belian dikerinci melakukan ritual *plaho* ini pada bayi perempuan disaat melaksanakan turun mandi.

Bahan dan alat

1. Bungo adun tujuh

Makna leksikal→Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna

kultural→ bunga ini digunakan dalam setiap *plaho*. Bunga ini merupakan tujuh bunga yang berbeda dan dirangkai menjadi satu.

2. *Ayi palimo*

Makna leksikal→*Ayi palimo* terdiri dari dua suku kata yaitu *ayi* yang berarti air dalam KBBI (2010:18) benda cair yang berasal dari sumur, sungai, laut, danau dsb. *Palimo* sama halnya dengan jeruk dalam KBBI (2010:283) jenis pohon perdu yang menghasilkan buah terasa asam (berbagai macam jenisnya). Artinya *ayi palimo* berarti air dari berbagai macam jeruk. Makna kultural→*ayi palimo* adalah air yang dimasukkan macam-macam irisan jeruk dan dioleskan atau dimandikan kepada orang yang di jadikan objek *plaho*. Contohnya untuk keselamatan anak bayi setelah lahir maka di usapkan *ayi palimo* sebelum dimandikandisaat pelaksanaan syukuran turun mandi.

3. *Ikat*

Makna leksikal→ *Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, logam dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→*ikat* digunakan sebagai bahan wajib dalam *plaho*. Biasanya *ikat* diisi dengan beras, sirih, pinang, dan *bungo adun tujuh*, dan uang sebagai upaya yang diberikan kepada *belian saleh*.

4. *Bungo junjung mandi*

Makna leksikal→ Terdapat tiga suku kata yaitu *bungo, junjung, mandi*. *Bungo* KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Junjung* KBBI menyunggi, membawa diatas kepala, menurut, menaati (perintah atau petunjuk). *mandi* KBBI membasahi tubuh dengan air, dengan maksud membersihkan kotoran: bermandi: disiram atau ditimpa cahaya, bergelimang uang dsb. Makna kultural→ bunga yang satu ini sama halnya dengan *bungo adun tujuh*, hanya saja bunga ini ditambah dengan satu bunga lagi yang bernama bunga *papit*.

5. *Jamba*

Makna leksikal→*Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* sama halnya dengan sesajen dalam bahasa jawa, namun *jamba* ini lebih sedikit, biasanya hanya dimasukkan kedalam dua piring saja.

plaho palimo siahi

Cara pelaksanaan *plaho* ini adalah dengan mengusap *ayi palimo* yang ada didalam *lesung* oleh *belian* kepada ibu hamil dari mulai kepala sampai kaki. Setelah itu air yang masih tersisa di dalam *lesung* dipindahkan ke dalam *buluh* dan di bawa ke sungai. Setelah sampai di sungai ibu hamil tersebut berdiri di dalam air yang dangkal dan mengusapkan sendiri *ayi palimo* yang ada di dalam *buluh* sebanyak tiga kali dari kepala sampai kaki. Lalu ibu hamil tersebut duduk dan menyelamkan kepala ke dalam air disertai melempar *buluh* yang masih diisi *ayi palimo* tersebut ke belakang.

Mantra :

Hai Adam

*Batang sauh batang tikarang
 Yak agung munguncang besi
 Ku lucut ku lepehkan, kulepeh kupado hari
 Tapan lepeh kupado hari
 Ado lepeh kau sibujang hitam sigadiah hitam
 Idak bulih tilintang tilanca seperti nago
 Tiluncu seperti belut
 Berkat lailahailallah*

Makna leksikal:

Hai Adam

Pohon sauh pohon yang berkarang

Yang agung mengguncang besi

Aku buka ikatan aku lepaskan, lepaskan kepada hari

Tangan mengadiah lepas kepada hari

Ada lepas kamu laki-laki remaja hitam perempuan remaja hitam

Tidak boleh terlintang tergelincir seperti naga

Tergelincir seperti belut

Berkat laila hailallah

Makna kultural

Plaho palimo siahi adalah *plaho* yang dilakukan untuk memohon kelancaran agar ibu yang tengah hamil mudah dalam melahirkan juga agar ibu dan anak sehat saat proses persalinan. Banyak masyarakat yang mempercayai ritual ini untuk kelancaran ibu yang sedang hamil agar mudah dalam persalinan, namun pada saat sekarang ini sudah sangat sulit ditemukan masyarakat yang masih melakukan ritual ini. Ritual ini dilakukan saat usia kehamilan 7-9 bulan.

Alat dan bahan

1. Ayi palimo

Makna leksikal → *Ayi palimo* terdiri dari dua suku kata yaitu *ayi* yang berarti air dalam KBBI benda cair yang berasal dari sumur, sungai, laut, danau dsb. *Palimo* sama halnya dengan jeruk dalam KBBI jenis pohon perdu yang menghasilkan buah terasa asam (berbagai macam jenisnya). Artinya *ayi palimo* berarti air dari berbagai macam jeruk. Makna kultural → Arti *ayi palimo* di daerah Siulak Kerinci adalah air yang berisi potongan jeruk purut, jeruk kapas, jeruk bali, dan jeruk nipis yang telah di beri mantra atau do'a. Yang dijadikan untuk menyiram atau memandikan ibu yang sedang hamil. Dengan tujuan agar mudah dalam melahirkan.

2. Lesung

makna leksikal → kata *lesung* Dalam KBBI tempat menumbuk padi terbuat dari kayu balok menyerupai perahu. Makna Kultural → sama halnya seperti bahasa, masyarakat Kerinci menyebut *lesung* adalah alat untuk menumbuk padi. Namun dalam peksanaan *plaho palimo siahi lesung* digunakan sebagai tempat *ayi palimo* yang akan digunakan untuk memandikan ibu hamil.

3. *Buluh*

Makna leksikal→*Buluh* dalam KBBI tanaman yang batangnya beruas-ruas dan berongga seperti bambu. Makna Kultural→*buluh* dalam masyarakat kerinci sama dengan batang bambu. Namun dalam *plaho buluh* digunakan sebagai wadah sisa *ayi palimo* yang ada di dalam lesung.

4. *Bungo adun tujuh*

Makna leksikal→ .Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna kultural→ bunga ini adalah tujuh macam bunga yang dirangkai menjadi satu.

5. *jamba*

Makna leksikal→*Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* di daerah Kerinci sama halnya dengan *sesajen* yang ada di daerah Jawa. Dimana terdapat nasi dan lauk pauk yang disajikan untuk nenek moyang. Namun *jamba* ini sendiri lebih sedikit daripada sesajen. *Jamba* hanya menggunakan dua piring kecil yang diisi sedikit nasi dan sedikit lauk.

plaho mintak tanah

Ritual *plaho* ini hampir sama dengan *plaho nganjak uhang taman*. Pertama-tama *belian saleh* membacakan mantra pada bahan dan alat sajian dalam *plaho*. Setelah memantrai bahan dan alat sajian, *belian saleh* lalu menaburkan *penyiha* di setiap sudut tanah kosong sembari berdoa agar arwah nenek moyang selalu menjaga anak keturunan dari mara bahaya.

Mantra:

Aiii...

Mintak apun lah langit dijunjung, sireto nyo bulan ngan bintang, matohari nyo dingan di ujung. Sireto nyo dayan ku kundang.

Aiii...

Pandai mungarang ndih sunting sunggo sunting. Jago salih alah iman ngan suah. Pandai mungurukuk minyak ureh minyak. Diburusik ndih kanti ngan sijnalan. Jagolah ninek bujang salih bujang. Salih bujang alah iman mungunci, jangan dikunci ndih guru jalan guru, jangan dikunci tuan jalan tuan. Jagolah ninek hitam salih hitam.

Makna leksikal :

Aiii..

Minta maaf kepada langit dijunjung, serta bulan dan bintang. matahari yang ada di ujung, serta *dayan* (ilmu *dayan*) yang ku bawa.

Aiii...

Pintar membuat karangan sunting (hiasan kepala yang sama seperti pengantin sumatra barat). jago *salih* dan iman yang satu. Pandai memakai minyak pakai minyak. Bermain dengan teman seperjalanan. Jagalah *ninek bujang salih*

bujang (salih yang dipakai laki-laki). *salih bujang* dan mengunci iman, jangan dikunci jalan guru, jangan dikunci jalan tuan. Jagalah nenek moyang *salih* hitam.

Makna kultural :

Plaho ini dilakukan ketika salah seorang anggota masyarakat akan mendirikan rumah di tanah kosong. Tanah kosong di Kerinci dianggap keramat dan dihuni oleh makhluk dari alam lain seperti jin. Sehingga harus diadakan ritual *plaho* agar penghuni tanah kosong tersebut tidak mengganggu prosesi pembuatan rumah dan keluarga yang akan menunggu rumah tersebut.

Bahan dan alat:

1. Lemang

Makna leksikal→Dalam KBBI *lemang* berarti makanan dari pulut diberi santan, dipanggang dalam tabung. Makna kultural→*lemang* sebagai sajian khusus ketika masyarakat akan mengadakan *plaho* besar yang terbuat dari beras ketan dan dimasak di dalam bambu.

2. Ikat

Makna leksikal→*Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→ ini adalah *ikat* yang biasa digunakan dalam *plaho-plaho* yang ada di daerah Kerinci.

3. Ikat sicupak

Makna leksikal→ Terdapat dua suku kata yaitu *ikat* dan *cupak*. *Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Sedangkan *cupak* dalam KBBI adalah takaran beras yang memuat 1/2 gantang. Makna kultural→ sama dengan *ikat* biasanya, hanya saja tempat dan beras didalamnya lebih sedikit. Dalam *ikat* ini berasnya hanya 1 kg sedangkan *ikat* biasa berisi 2 kg beras. *Ikat* ini juga meletakkan kain putih dan keris diatasnya.

4. Jadah

Makna leksikal→Masyarakat menyebut *jadah* sebagai makanan yang terbuat dari ketan. Dalam KBBI ketan adalah beras pulut, yang dimasak sangat lengket. Makna kultural→ *jadah* dalam masyarakat kerinci adalah makanan dari bahan baku tepung yang dibungkus memakai daun pisang dan di rebus.

5. Pisang

Makna leksikal→Menurut KBBI *pisang* adalah jenis tanaman musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. Makna kultural→*Pisang* termasuk makanan yang selalu ada disetiap *plaho*. Karna diyakini pisang dapat mendinginkan suasana dan kesukaan roh nenek moyang.

6. Benang sepuluh

Makna leksikal →Terdapat dua suku kata yaitu *benang* dan *sepuluh*. *Benang* adalah barang hasil pintalan kapas berupa tali halus sebagai dasar kain. *Sepuluh* dalam KBBI angka setelah sembilan. Makna kultural→Benang dengan warna dan jenis yang sama lalu di potong menjadi 10 dengan panjang 1 meter perhelai. Lalu digulung menjadi satu.

7. sajin

Makna leksikal→*Sajin* artinya sama dengan sajian dalam KBBI hidangan, sesuatu yang dihidangkan. Makna kultural→*Sajin* berisi nasi, ayam kampung hitam bagian paha kanan, sayap kanan, dada bagian kanan, dan kepala ayam yang telah dimasak gulai. Berbeda dengan jamba yang disuguhkan untuk roh nenek moyang, *sajin* ini disuguhkan untuk belian yang dipercaya sebagai pelaksana *plaho*.

8. Jamba

Makna leksikal→*Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* di daerah kerinci sama halnya dengan *sesajen* yang ada di daerah Jawa. Dimana terdapat nasi dan lauk pauk yang disajikan untuk nenek moyang. Namun *jamba* ini sendiri lebih sedikit daripada *sesajen*. Jamba hanya menggunakan dua piring kecil yang diisi sedikit nasi dan sedikit lauk.

9. Penyih

Makna leksikal→Hal ini sama halnya dengan berserak KBBI berarti bersebar kemana-mana, kocar-kacir, cerai-berai tidak karuan. Makna kultural→Berisi campuran *kundu* (labu mentah), batang pisang, *sitawa* (bunga pacing tawar), *cikrau* (sayuran khas kerinci yang hidup di rawa), *selingin* (cocor bebek), dan *penyalu* (rumpun yang hidup bersama cikrau di rawa) yang dipotong-potong lalu dimasukkan ke dalam ember dan ditaburkan sedikit tepung beras. Ini digunakan untuk mendinginkan rumah, campuran bahan tadi di sebar di setiap sudut rumah atau tanah.

plaho ngejang aman/ ngulang aso/ janem

Penyakit yang dibuat oleh makhluk gaib dan tidak bisa diobati secara medis dipercaya masyarakat Kerinci dapat disembuhkan dengan *plaho* ini. *Plaho* ini juga dianjurkan bagi masyarakat yang mengalami kemalangan. Pertama-tama keluarga yang ditinggalkan oleh keluarganya memanggil *belian salih* yang masih merupakan keluarga agar mengetahui seluk-beluk keturunan nenek moyang mereka, lalu salah satu keluarga mebaringkan diri dan *belian saleh* mulai melantunkan mantra. *Plaho* ini akan membuat keluarga yang tertidur tadi dimasuki oleh roh keluarga yang baru meninggal tersebut, lalu roh itu akan berbicara dan menceritakan bagaimana dia bisa meninggal dan menyampaikan kata-kata agar membuat keluarga yang ditinggalkan menjadi lebih tegar.

Mantra

Mati kato Allah mati kato Muhammad. Puput tikling luak sungai ngaruntung sungai, payo lilit payo lingk, Matang pandak matang panjang, ayi suruk ayi pinteh, taman ndah taman tinggi, taman balebung taman bakali. Tidak bulih kau lalu di sini, aku lalu di sini tertutup terkunci sekalian dengan angguto kau. Kadarat idak beli makan, ka lubuk idak beli ayi. Kubawah idak buaka, kaateh idak bupucuk, di tengah digirak kumbang.

Berkat laillahaillallah

Makna leksikal

Mati kata Allah mati kata Muhammad. *Puput tikling luak sungai ngaruntung sungai* (istilah adat di Kerinci), rawa kecil rawa besar lingkaran, sungai pendek sungai panjang, air lubuk air deras, taman rendah taman tinggi, taman berlobang taman yang digali. Tidak boleh kamu lewat di sini, aku lewat di sini tertutup terkunci semua anggota badanmu.

Kedarat tidak membeli makan, ke sungai yang ada lubuk tidak membeli air. Kebawah tidak memiliki akar, keatas tidak memiliki pucuk, di tengah di ambil kumbang.

Berkat laillahailallah

Makna kultural

Plaho dilakukan ketika ada masyarakat yang terkena sihir atau guna-guna sehingga membutuhkan pengobatan secara supranatural agar sembuh. Hal ini ditandai dengan sakit yang belum pernah dialami selama ini dan tidak bisa diobati secara medis. Masyarakat juga sering melakukan *plaho* ini ketika ada keluarga yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan dianjurkan melakukan *plaho* ini agar tidak merasakn sedih berlarut-larut.

Bahan dan alat

1. bungo adun tujuh

Makna leksikal→ Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna kultural→*Bungo adun tujuh* adalah bunga dengan tujuh macam dan warna. Digunakan sebagai syarat setiap *plaho* yang diletakkan di atas *bakun* bersama sirih dan beras.

2. Cinano

Makna leksikal→ *Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→ dalam upacara *plaho* masyarakat menggunakan mangkuk yang berukuran sedang untuk tempat air yang dicampur *bungo adun tujuh* yang dicelupkan, lalu *bungo adun tujuh* tersebut di percikkan kepada sajian dan orang yang kesurupan saat menari *asyik*.

3. Ikat

Makna leksikal→ *Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→ *ikat* dalam masyarakat Kerinci adalah beras yang diisi di dalam bakul dan di atasnya diletakkan *bungo adun tujuh*, sirih, pinang, dan telur rebus dan uang yang digunakan sebagai upah atau syarat dari *belian saleh*.

4. Kemenyan

Makna leksikal→ Menurut KBBI *kemenyan* berarti dupa dari tumbuhan yang harum baunya ketika dibakar. Makna kultural→*kemenyan* adalah suatu hal yang wajib digunakan dalam ritual pemanggilan nenek moyang

plaho ngayun luci

Ngayun luci dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama yang berisi pelaksanaan penyiapan bahan alat oleh peserta upacara, pembacaan mantra dan do'a serta *asyiek* dirumah. Dan tahap kedua membawa *luci* ke tanah lapang atau sawah dan melakukan pembacaan mantra dan do'a dan *asyik* mengelilingi *luci* sebagai pesta yang dipersembahkan kepada nenek moyang. Kedatangan roh nenek moyang ditandai dengan adanya peserta yang kesurupan, setelah itu *asyiek* dihentikan dan *belian saleh* menyadarkan peserta tersebut dengan mantra sembari membawa kemenyan. Setelah itu, para peserta mengambil *luci* satu-satu dan digantung di sawah mereka masing-masing. Setelah *luci* digantung, akan ada anak-anak yang datang dan mengambil *pisang*, *jadah*, dan *lemang* yang digantung dibawah *luci* untuk dimakan, namun *luci* tidak boleh dirusak dan diambil.

Mantra

Bismillahirrahmanirrahim

Ooo...nek gandulo ngan mirat di bukit tungkat.

Gerak-gerak jago-jago karno aku nak buseru mungimbau kayo. Karno aku mintak dipapah mintak dibimbing mintak ditulung mintak dibantu. Kureno aku nak nguji ilmu kayo.

Ooo.. nek Depati Parbo ngan turun di lolo kecil ngan burusik dilulo gedang, gerak-gerak jago-jago karno aku nak buseru mungimbau kayo. Kureno aku mintak dipapah mintak dibimbing, mintak ditulung mintak dibantu. Kureno aku nak nguji ilmu kayo.

Makna leksikal

Bismillahirrahmanirrahim

Ooo... nenek gandulo yang berjalan ke bukit tongkat. Bergerak-gerak berjaga-jaga karna aku ingin memanggil Anda. Karna aku meminta dipapah meminta dibimbing meminta ditolong. Karena aku ingin menguji ilmu Anda.

Ooo... nenek depati parbo yang turun di desa Lolo Kecil yang bermain di Lolo Gedang, bergerak-gerak berjaga-jaga karna aku ingin memanggil Anda. Karena aku meminta dipapah meminta dibimbing meminta ditolong. Karena aku ingin menguji ilmu Anda.

Makna kultural

Ngayun luci adalah jenis *plaho* besar yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Siulak dengan tujuan agar mendapat berkah dengan harapan padi mereka tumbuh subur. Biasanya *ngayun luci* dilakukan oleh beberapa orang yang beranggotakan para belian salih perempuan dan laki-laki, namun terkadang ada juga anggota keluarga yang ikut dengan syarat membawa *sajian*. Pembacaan mantra saat upacara pertama dalam penyiapan bahan dan alat tidak boleh diketahui orang banyak dan mantra tersebut berubah-ubah di setiap pelaksanaan *plaho ayun luci*. *Belian saleh* mengemukakan bahwa mantra tersebut terlafaskan begitu saja setelah bahan dan alat terpenuhi semua seperti sudah di rasuki oleh nenek moyang.

Alat dan bahan

1. Luci

Makna leksikal→*Luci* sama halnya dengan wadah, dalam KBBI wadah berarti tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu. Makna kultural→*luci* dalam ritual *plaho* ini berguna sebagai tempat buah buahan yang berasal dari hutan. *Luci* terbagi dua macam yaitu *induk luci* yang digantung paling atas ayunan dan *anak luci* di tengah lalu lemay, jadah, dan pisang digantung di bawah masing-masing *luci*. Selesai acara *indukluci* akan di bawa ke rumah gedang atau rumah adat untuk digantung sebagai permintaan terimakasih kepada leluhur sedangkan *anak luci* di bawa ke masing-masing sawah peserta ritual ngayun *luci* untuk di gantung dengan harapan sawah tersebut mendapat berkah dari tumbuh dengan subur.

2. Kain panjang

Makna leksikal→*kain panjang* Menurut KBBI kain yang panjang untuk menari, kain selendang. Makna kultural→*kain panjang* dalam tradisi *plaho ngayun luci* digunakan sebagai alat pengayun *luci* yang telah dipasangkan di *ayunan*.

3. Ayunan

Makna leksikal→ *Ayunan* berasal dari kata ayun KBBI bergerak kedepan dan kebelakang atau kekiri dan kekanan. Dengan ditambahkan imbuhan -an maka berubah arti menjadi suatu benda yang bisa bergerak kedepan dan kebelakang atau kekiri dan kekanan. Makna kultural→*ayunan* adalah alat penggantung *luci* yang dibuat dua tingkat. Tingkat pertama digantungkan *induk luci* dan tingkat kedua digantungkan *anak luci*.

4. Bakun

Makna leksikal→*Bakun* Dalam KBBI berarti bakul yaitu keranjang dari anyaman bambu untuk tempat nasi. Makna kultural→*bakun* dalam masyarakat kerinci diartikan sebagai tempat beras dan *bungo adun tujuh* yang sudah dirangkai sebagai persyaratan pengadaan *plaho ngayun luci* ini.

5. Ambung/jangki

Makna leksikal→ Dalam KBBI *jangki* sama halnya dengan keranjang yang berarti bakul besar dari anyaman yang kasar-kasar. Makna kultural→ *jangki* berarti wadah untuk mengangkut sajian yang akan dibawa ke lapangan untuk melaksanakan ritual puncak *ngayun luci*.

6. cinano

Makna leksikal→*Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→ dalam upacara *plaho* masyarakat menggunakan mangkuk yang berukuran sedang untuk tempat air yang dicampur bunga cina yang dicelupkan, lalu bunga cina tersebut di percikkan kepada sajian dan orang yang kesurupan saat menari *asyik*.

7. Sayak puhung

Makna leksikal→ *Sayak puhung* menurut masyarakat adalah batok kelapa dalam bahasa. Menurut KBBI batok kelapa adalah tempurung kelapa. Makna kultural→ tempat minum, bisa disamakan dengan kegunaan gelas. *Sayak puhung* biasanya digunakan untuk meminum air yang dibuat dari serbuk daun kopi yang telah dikeringkan.

8. *Kuju*

Makna leksikal→ *Kuju* sama halnya dengan tombak KBBI berarti senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh. Makna kultural→*kuju* digunakan sebagai properti pendukung yang ditancapkan sebelah menyana dan sesajian.

9. *Keris*

Makna leksikal→ Menurut KBBI *keris* adalah senjata tajam berkelok-kelok semakin keujung semakin lancip (biasanya ada sarung nya). Makna kultural→*keris* digunakan sebagai properti pendukung yang diletakkan bersama sesajian. Sebagai simbol masyarakat Kerinci.

10. *Lemang*

Makna leksikal→ Dalam KBBI *lemang* berarti makanan dari pulut diberi santan, dipanggang dalam tabung. Makna kultural→*lemang* dalam upacara *plaho* ini digantung di bawah *luci* bersama jadah dan pisang. Setelah *luci* di gantungkan di sawah, makanan yang digantung dibawah *luci* di ambi anak-anak untuk dimakan.

11. *Jadah*

Makna leksikal → Masyarakat menyebut *jadah* sebagai makanan yang terbuat dari ketan. Dalam KBBI ketan adalah beras pulut, yang dimasak sangat lengket. Makna kultural→ dalam masyarakat Kerinci *jadah* diartikan sebagai makanan yang terbuat dari tepung lalu di masak dengan dibungkus memakai daun pisang. Dalam *plaho ngayun luci* jadah digantungkan bersama *pisang* dan *lemang*.

12. *Pisang*

Makna leksikal→ Menurut KBBI *pisang* adalah jenis tanaman musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam. Makna kultural→*pisang* dalam *plaho ngayun luci* dijadikan sebagai bahan sajian yang digantung bersama *lemang* dan *jadah* dibawah *luci*.

13. *Jamba*

Makna leksikal→ *Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* di daerah Kerinci sama halnya dengan *sesajen* yang ada di daerah Jawa. Dimana terdapat nasi dan lauk pauk yang disajikan untuk nenek moyang. Namun *jamba* ini sendiri lebih sedikit daripada *sesajen*. *Jamba* hanya menggunakan dua piring kecil yang diisi sedikit nasi dan sedikit lauk.

14. *Panyihi*

Makna leksikal→*Penyihi* Ini sama halnya dengan sirih dalam KBBI tumbuhan merambat, daunnya dimakan bercampur gambir. Makna kultural→*penyih* bagi masyarakat Kerinci adalah sirih yang lengkap dengan pinang, kapur, gambir dan siap dimakan sebagai salah alat pemanggilan roh nenek moyang yang dianggap paling disukai nenek moyang.

15. *Bungo adun tujuh*

Makna leksikal→ Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah indah;

bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna kultural → *bungo adun tujuh* adalah bunga dengan tujuh macam dan warna. Digunakan sebagai syarat setiap *plaho* yang diletakkan di atas *bakun* bersama sirih dan beras

16. *Limau padang*

Makna leksikal → *Lamau padang* adalah jeruk nipis, dalam KBBI berarti jeruk yang buahnya kecil dan hanya diambil airnya (untuk pelengkap masakan). Makna kultural → masyarakat mempercayai bahwa jenis jeruk ini aromanya sangat disukai oleh roh nenek moyang.

17. *Sangkak*

Makna leksikal → Dalam KBBI *sangkak* adalah dahan kayu. Makna kultural → *sangkak* yang dipakai dalam tradisi *plaho* ini hampir mirip dengan sangkak ayam. Hanya saja *sangkak* yang dipakai ini lebih kecil.

plaho naek niti mahligai

Mantra:

Aiiii

Bukan gesik lah sumbarang gesik

Ini gesik lah di tengah laman

Bukan asyik lah sumbarang asyik

Ini asyik kami mandi taman.

Aiiiiii

Sejak mano mulai dibukain

Sejak bukain ito tigo ito

Sejak mano mulai dimumain

Sejak ditanah ado mulo ado

Aiiii

Dimulangkah dimunapak ateh batu

Mao sihih alah dingan tigo gayo

Mao lah pinang lah dingan dipurajut

Jagolah ninek dingan rajo putih

Putih hati lah jirenih nyo badan

Makna leksikal

Aiii

Bukan pasir sembarang pasir

Ini pasir di depan rumah

Bukan asyik sembarang asyik

Ini asyik kami mandi taman

Aiiiiii

Dari mana mulai memakai kain

sejak memakai kain lipat tiga lipat

Dari mana mulai memainkan

Sejak dari tanah ada mulai ada

Aiiii

Melangkah menginjak batu

Membawa sirih 3 ikat

Membawa pinang sers ikatannya

Jagalah nenek moyang dengan raja putih

Putih hatinya dan jernih badannya

Makna kultural

Plaho ini adalah *plaho* yang dilaksanakan secara khusus untuk penobatan gelar adat *ske* atau *saleh*. Ada dua tahapan dalam *plaho* ini. Yang pertama yaitu persiapan sesajian dan kedua acara puncak. Pada acara puncak akan ditampilkan *tarian niti mahligai* yang diiringin alat musik dan lantunan mantra-mantra untuk mendatangkan roh nenek moyang. Roh nenek moyang telah datang ditandai dengan adanya penari yang kesurupan.

Alat dan bahan

1. Sangkak

Makna leksikal→Dalam KBBI *sangkak* adalah dahan kayu. Makna kultural→*sangkak* dalam pelaksanaan *plaho* dijadikan sebagai pelengkap untuk tempat tinggalnya nenek moyang yang datang pada saat ritual dilaksanakan.

2. Kemenyan

Makna leksikal→ Menurut KBBI *kemenyan* berarti dupa dari tumbuhan yang harum baunya ketika dibakar. Makna kultural→*kemenyan* adalah suatu hal yang wajib digunakan dalam ritual pemanggilan nenek moyang.

3. Bungo adun tujuh

Makna leksikal→*Bungo adun tujuh* Mengandung tiga suku kata yaitu *bungo*, *adun* dan *tujuh*. *Bungo* berarti bunga KBBI adalah sesuatu yang dianggap indah indah; bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah. *Adun* sama halnya dengan campuran dalam KBBI sesuatu yang dikumpulkan sehingga menyatu: sesuatu yang tercampur. Lalu *tujuh* dalam KBBI bilangan setelah enam. Makna kultural→*bungo adun tujuh* adalah bunga dengan tujuh macam dan warna. Digunakan sebagai syarat setiap *plaho* yang diletakkan di atas *bakun* bersama sirih dan beras.

4. Limau padang

Makna leksikal→*Limau padang* adalah jeruk nipis, dalam KBBI berarti jeruk yang buahnya kecil dan hanya diambil airnya (untuk pelengkap masakan). Makna kultural→ dalam *plaho limau padang* dijadikan sebagai pelengkap sajian, dengan aromanya yang khas mampu membawa suasana yang lebih gaib.

5. beling

Makna leksikal→ *Beling* dalam KBBI berarti pecahan kaca. Makna kultural→*beling* dalam *plaho* ini dijadikan sebagai salah satu properti tari, yang nantinya akan diinjak-injak oleh peserta *plaho* dalam tari *asyik* yang telah di doakan terlebih dahulu.

6. Pedang

Makna leksikal→Dalam KBBI *pedang* berarti parang panjang. Makna kultural→*pedang* termasuk kedalam properti pelaksanaan tari *asyik*, yang mana

pedang akan di letakkan di tahah dengan di sangga oleh kayu dan penari akan berjalan dan menari di atasnya.

7. *Telur*

Makna leksikal→ Dalam KBBI *telur* berarti barang atau benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas, golongan ovipar. Makna Kultural→ dalam *plaho naek niti mahligai* ini ada banyak pertunjukan, salah satunya berjalan di atas telur. Namun telur yang ini tidak pecah ketika diinjak oleh para penari.

8. *Paku*

Makna leksikal→*Paku* KBBI berarti pasak dari besi. Makna kultural→ paku juga digunakan sebagai media tari, yang nantinya akan diinjak oleh para penari tanpa luka sedikitpun.

9. *Bara api*

Makna leksikal→Terdiri dari dua suku kata yaitu *bara* dan *api*. *Bara* dalam KBBI adalah sesuatu yang terbakar dan masih menyala. Sedangkan *api* adalah kebakaran, semangat, perasaan menggelora. Makna kultural→ sama halnya dengan paku, tombak, dan beling. Bara api digunakan sebagai media tari yang nantinya akan diinjak oleh para penari.

10. *Cinano*

Makna leksikal→*Cinano* menurut masyarakat sama halnya dengan cerana dalam KBBI yang berarti wadah sirih yang terbuat dari kuningan atau perunggu. Makna kultural→*cinano* dipercaya sebagai air pengobatan dan disukai oleh roh nenek moyang.

11. *Gong*

Makna leksikal→Dalam KBBI *gong* berarti paling terakhir; perangkat gamelan berupa canang besar. Makna kultural→*Gong* adalah alat musik yang biasa digunakan dalam mengiringin nyanyian atau lantunan mantra dan do'a yang ditujukan untuk pemanggilan roh nenek moyang di daerah Kerinci.

12. *Sap atau rebana*

Makna leksikal→Menurut KBBI *rebana* adalah gendang kecil yang berkulit satu sisi. Makna kultural→ biasanya masyarakat menjadikan *rebana* sebagai alat musik tradisional yang biasa digunakan untuk *sikie rebana* dalam tradisi Kerinci dan juga untuk mengiringi tari *asyik*.

plaho tulak bla

Plaho ini biasanya dilakukan di sudut lapangan bola yang ada di desa Koto Aro. Biasanya belian yang akan memimpin acara *plaho* melakukan ritual di kuburan nenek moyang yang menurunkan ilmu tersebut kepadanya.

Mantra:

Hai adam

Pujur kajang-kajang siluang di tengah laman lagi jauh munggantung ikat. Sudah dekat munggantung tangan, kaki tiunju lengan tigenggang.

Ooo.. imak diubat sihati kami bilo kayo bumulo tibo. Mintak di jago mintak dibena lah si bumi ini. Jago-jago kimak-kimak lah langkah kami, imak titulak bla ngan tibo imak tijago situbuh kami.

Gerak-gerak jago-jago si jago insan, kami mungimbau lah kayo-kayo. Mintak dipapah mintak dibantu.

Berkat lailahailallah

Makna leksikal

Hai adam

Pujur ikat-ikat *siluang* di tengah halaman masih jauh menggantung *ikat*. Sudah dekat menggantung tangan, kaki dijulurkan tangan diregangkan.

Ooo.. agar diobat hatinya kami kapan anda awalnya datang. Minta dijaga minta dibuatkan bumi ini. Jaga-jaga lihat-lihat langkah kami, agar tertolak bala yang datang agar terjaga tubuhnya kami.

Gerak-gerak jaga-jaga *sijago insan* (istilah orang hebat dikerinci), kami memanggil Anda semua. Minta dibimbing minta dibantu.

Berkat laillahailallah

Makna kultural

Plaho tulak bla dilakukan ketika adanya musibah yang terjadi pada suatu keluarga atau masyarakat. Misalnya adanya kesialan yang terjadi, kemalingan, dan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi di tengah masyarakat atau keluarga. *Palho* ini dipercaya bisa menangkal kesialan dan agar jalan hidup masyarakat jadi lebih mudan dan tidak ada halangan.

Bahan dan alat

1. Ikat

Makna leksikal→*Ikat* dalam KBBI adalah tali untuk menyatukan sesuatu, tali untuk menambat; bingkai (dari kayu, loga dsb) yang dipakai untuk mengikatkan. Makna kultural→ masyarakat menyebut *ikat* adalah suatu hal yang wajib dalam ritual *plaho* ataupun hanya berobat saja kepada *belian saleh*. Ikat merupakan beras yang dimasukkan kedalam *bakun* dan diletakkan sirih di atasnya.

2. Jamba

Makna leksikal→*Jamba* sama halnya dengan sajen dalam KBBI yang berarti makanan atau bunga-bunga dsb yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus. Makna kultural→*jamba* adalah bentuk kecil dari sajen. Sajian biasanya dalam bentuk banyak, namun *jamba* hanya berbentuk nasi yang dimasukkan kedalam piring dan diletakkan di sudut rumah bersama air minum berupa teh atau kopi dan juga kemenyan.

3. Penyih

Makna leksikal→ *Penyih* Ini sama halnya dengan sirih dalam KBBI tumbuhan merambat, daunnya dimakan bercampur gambir. Makna kultural→*penyih* bagi masyarakat Kerinci adalah sirih yang lengkap dengan pinang, kapur, gambir dan siap dimakan sebagai salah alat pemanggilan roh nenek moyang yang dianggap paling disukai nenek moyang.

4. Keris

Makna leksikal→KBBI *keris* adalah senjata tajam berkelok-kelok semakin keujung semakin lancip (biasanya ada sarung nya). Makna kultural→*keris* merupakan salah satu benda pusaka peninggalan nenek moyang yang ada di

Kerinci. Setiap *belian saleh* memiliki *keris* yang diturunkan oleh orang terdahulu sebagai pegangan yang memiliki kekuatan roh nenek moyang.

PEMBAHASAN

Subbab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan selama berada dilapangan. Keseluruhan data yang terdapat pada hasil penelitian telah peneliti paparkan sebagaimana analisis makna sastra lisan plaho di desa Koto Aro, Siulak, Kerinci. Adapun teori makna yang digunakan adalah teori makna yang dikemukakan oleh Charles Carpenter Friest. Mantra menjadi sasaran yang tepat dalam penggunaan teori makna tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak objek lain dari kebudayaan di Indonesia khususnya Jambi yang dapat dikaji menggunakan pendekatan antropolingistik dengan menggunakan teori makna oleh Fries.

Makna adalah objek analisis yang dapat dikaji dengan berbagai cabang ilmu lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diah Pramesti, yang berjudul *Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea Indramayu*. Dengan demikian, hasil penelitiannya tersebut dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat juga penelitian lain mengenai analisis makna yaitu karya Hanifah Andini dkk yang berjudul *Makna Kultural Pada Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Salakabang Kecamatan Kaligodang Kabupaten Purbalingga*. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna kultural dari nama-nama perlengkapan pada seni begalan yang ada di desa tersebut.

Makna yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah makna yang berhubungan dengan mantra dan alat bahan yang digunakan dalam tradisi persembahan untuk para leluhur yaitu ritual *plaho* yang sering dilakukan oleh masyarakat Kerinci terutama desa Koto Aro. Adanya kepercayaan animisme dan dinamisme oleh para masyarakat kerinci pada zaman dahulu menjadikan tradisi-tradisi yang bersifat gaib ini masih dilakukan oleh keturunannya sampai saat sekarang ini.

4. Simpulan

Plaho yang penulis bahas ini adalah *plaho* yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Terdapat 10 macam *plaho* yang masih ada dan dilakukan masyarakat dengan paling sedikit ada lima alat dan bahan dalam satu *plaho*. Ada beberapa fungsi dari *plaho* dengan keunggulannya masing-masing seperti mendinginkan rumah, rasa syukur, penghormatan kepada nenek moyang, pengobatan, pelindung dari marabahaya, serta menjaga silaturahmi.

Daftar Pustaka

A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- A. Strauus and J. Corbin. 1990. *Qualitative Reserch; Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publication.
- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, Dan Alih Kode Antara Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v1i2.722>
- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno Di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, Rengki. (2016). *Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. (Unpublished)
- Akh. Muwafik Saleh. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Brunvan, J. H. 1968. *The Study of American Folklore An introduction*. New York: W.W. Norton & Company Ine.
- Danandjaja, J. 1988. *Pendidikan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. Makalah Lokakarya Internasional metodologi Kajian Tradisi Lisan, Kinasih, Bogor, Bogor, 8-11.
- Danandjaja, J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Faktor dalam Aminudin (ed), Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khasanah Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dundes, Alan. 1965. *The study of Folklore*. Englowood Cliffs. N. J. Prentice 2.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Central For Academic Publishing Service).
- Koentjaraningrat. 1988. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jurnal Basis. November. XXXVII- 11.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Leach, J. 1994. *Survivar Psychology*. Palgrave Macmillan UK: University of Michigan.

- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Ende Nusa Indah.
- Poerwadaminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Spradley. P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.
- Sweeney, Amin. 1977. "Who are the Folk" *Frontiers of Folklore, American Association for the Advancement of Science*. Selected Symposium, Boulder Colorado: West View Press.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Barkeley: University of Colifornia Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 1984. "Folklor Esoterik dan Eksoterik," *Widya Pustaka*, Th II No 1 Agustus, Denpasar: FS Udayana.